

Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional

Nur Khadijah Razak

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

nurkhadijah@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terjadi dalam interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Pasar Karuwisi Makassar, sebagai ruang sosial yang dinamis, menjadi tempat berlangsungnya berbagai bentuk komunikasi yang memengaruhi proses jual beli. Tindak tutur ilokusi berhubungan dengan maksud atau tujuan yang terkandung dalam sebuah perintah, permintaan, atau tawaran. Di sisi lain, tindak tutur lokusi merujuk pada ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara eksplisit. Adapun tindak tutur perlokusi menitikberatkan pada efek yang ditimbulkan oleh ucapan tersebut terhadap respons pendengar. Pola komunikasi antara pedagang dan pembeli ini dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang khas di lingkungan pasar tradisional. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa memahami ketiga komponen tindak tutur ini sangat penting untuk menjelaskan bagaimana percakapan di Pasar Karuwisi Makassar berperan tidak hanya sebagai sarana transaksi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun hubungan sosial dan budaya antara pedagang dan pembeli. Penelitian ini memberikan perspektif mendalam tentang kompleksitas komunikasi di pasar tradisional, yang melibatkan tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga dimensi sosial yang lebih luas.

Kata kunci: *tindak tutur, lokusi, ilokusi, perlokusi, pasar tradisional, komunikasi sosial.*

Pendahuluan

Pasar tradisional merupakan pusat ekonomi lokal yang sangat penting bagi masyarakat karena menjadi tumpuan bagi para petani, peternak, dan produsen lainnya sebagai pemasok, representasi dari ekonomi rakyat, dan ekonomi kelas bawah. Pasar tradisional juga memiliki peran sosial sebagai sarana mempererat hubungan sosial, interaksi budaya, dan sosialisasi, serta peran ekonomi sebagai pusat jual beli dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Aliyah, 2017). Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran barang dan uang; komunikasi yang terjadi di pasar memiliki banyak aspek sosial, budaya, dan praktis. Proses jual beli di pasar seringkali melibatkan barter, seperti kontak langsung antara penjual dan pembeli yang dipengaruhi oleh faktor budaya atau kebiasaan penjual" (Suripin dan Broto, 2013) (Manek, 2010). Dalam menganalisis tindak tutur di pasar tradisional, khususnya menganalisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berbagai tujuan sosial dan ekonomi.

Menganalisis tindak tutur bagian dari kajian pragmatik yang mengarah pada studi penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang lebih luas. Hal ini mencakup pada bentuk analisis kalimat atau ujaran yang digunakan dalam situasi tertentu dan berdampak pada perilaku sosial (Levinson, 1983). Teori tindak tutur, yang dikembangkan oleh Austin (1962) dan Searle (1969) adalah salah satu teori yang paling sering digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh

pemakainya dalam proses interaksi. Setiap ucapan atau tindak tutur pembicara terdiri dari tiga komponen utama yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Razak, 2023).

Lokusi mengacu pada bentuk atau kata-kata yang diucapkan dalam suatu pernyataan, yaitu makna literal yang terkandung dalam pernyataan (Neny, 2017) (Sudirman dkk., 2025) (Iriany, 2020) (Razak dkk., 2023). Misalnya, ketika seorang penjual mengatakan, "Ini murah, loh!" kata-kata tersebut memiliki arti literal dan memberikan informasi tentang harga barang yang dijual. Kemudian, bentuk tuturan ilokusi mengacu pada tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara melalui ucapan tergantung pada konteks tertentu, serta niat dan tujuan apa yang ingin dicapai oleh penutur. Ada 4 bentuk fungsi tindak tutur ilokusi, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konfliktif" (Makasambe dkk., 2021) (Aulia dkk., 2024) (Razak dkk., 2023). Misalnya, tuturan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pembeli dan mendorong mereka untuk membeli produk yang dijualnya. Maka hal tersebut termasuk dalam maksud tuturan ilokusi. Namun, jika tuturan tersebut berdampak atau memiliki efek yang ditimbulkan oleh tuturan kepada pendengar, maka disebut tindak tutur perlokusi. Efek ini dapat berupa perubahan sikap atau tindakan pembeli, seperti merasa tertarik untuk membeli sesuatu atau bahkan membandingkan harga barang dengan barang lain.

Ketiga komponen tindak tutur tersebut membentuk pola komunikasi jual beli antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Pedagang menggunakan tindak tutur komisif, seperti menawarkan barang dagangannya kepada pembeli dengan berbagai cara untuk menarik perhatian dan meyakinkan pembeli tentang kualitas barang yang dijual. Pembeli menggunakan tindak tutur untuk menawar harga atau meminta informasi tambahan tentang barang dagangan (Situmeang, 2022) (Triwahyuni, 2022). Sebagai contoh, seorang pedagang menggunakan tindak tutur ilokusi, "Kalau beli dua, saya kasih diskon 10% lagi harganya!". Maksud dari tuturan tersebut untuk memberikan insentif atau tawaran kepada pembeli. Maksud lokusi dari tuturan tersebut yaitu menunjukkan tawaran diskon, sedangkan maksud dari tuturan perlokusi yaitu pedagang berharap pembeli merasa tertarik untuk membeli beberapa barang lainnya, sehingga menyebabkan pembeli memutuskan untuk membeli lebih banyak.

Analisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi di pasar tradisional penting dikaji karena komunikasi pasar membentuk hubungan sosial antara pedagang dan pembeli dalam menyampaikan informasi (Ridwan&Riza, 2021). Interaksi informal dan personal dalam kajian pragmatik sangat menarik karena mempengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa. Faktor-faktor seperti latar, partisipan, topik percakapan, dan fungsi interaksi memengaruhi pemilihan bahasa (Mahayana, 2024) (Mardohar, 2015). Dalam situasi ini, tuturan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi orang lain untuk melakukan suatu tindakan sebagai respon yang kemudian terjadi suatu peristiwa komunikasi. Tindak perlokusi adalah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang seringkali memiliki daya pengaruh atau efek bagi orang yang mendengarkan (Anggraini, 2022).

Selain itu, pasar tradisional adalah tempat di mana berbagai nilai sosial dan budaya masyarakat lokal dapat dilihat melalui interaksi lisan. Misalnya, banyak pedagang dan pembeli di pasar tradisional di Indonesia menggunakan bahasa daerah atau dialek lokal saat berbicara. Tindak tutur yang dilakukan oleh pedagang atau pembeli sering kali mengandung unsur-unsur kesopanan, kekeluargaan, atau bahkan keramah-tamahan, yang merupakan karakteristik dari hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang bahasa di pasar tradisional harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat interaksi terjadi.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji pengaruh tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional serta untuk menemukan pola komunikasi yang ada dalam transaksi pasar. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan konteks sosial dalam pasar tradisional. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki penggunaan bahasa yang membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang menguntungkan dalam mencapai tujuan ekonomi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai dinamika interaksi di pasar tradisional, tidak hanya terkait dengan proses jual beli, tetapi juga dengan nilai-nilai sosial yang mendasarinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis tindak tutur dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar tradisional, dengan fokus pada aspek pragmatik, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Tradisional Karuwisi, Jalan Keamanan No.31-39, Maccini Parang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, dengan subjek penelitian terdiri dari pedagang dan pembeli yang terlibat dalam interaksi verbal selama transaksi jual beli. Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati langsung percakapan yang terjadi antara pedagang dan pembeli, terutama yang berkaitan dengan tawar-menawar, penawaran barang, atau pertanyaan mengenai produk (Lestari, 2022). Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pedagang dan pembeli untuk menggali pandangan mereka tentang penggunaan bahasa dalam transaksi pasar tradisional.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan pragmatik, dengan mengidentifikasi tiga elemen utama dalam tindak tutur: lokusi yang merujuk pada bentuk ujaran atau kata-kata yang digunakan dalam percakapan, ilokusi yang berkaitan dengan maksud atau tujuan pembicara dalam menyampaikan ucapan tersebut, dan perlokusi yang berfokus pada dampak atau efek yang ditimbulkan oleh ucapan terhadap pendengar (Austin, 1962; Searle, 1969). Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, peneliti menggunakan triangulasi data dari observasi dan wawancara, serta melakukan pengecekan ulang dengan responden untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh (Levinson, 1983). Dalam penelitian ini, etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan sukarela dari responden dan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh partisipan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam interaksi di pasar tradisional dan pola komunikasi yang ada di dalamnya.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen lokusi, ilokusi, dan perlokusi terlibat dalam interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara, ditemukan beberapa temuan penting tentang penggunaan tindak tutur dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar Karuwisi Makassar. Ada 3 bentuk tuturan lokusi yang didapatkan dan menunjukkan maksud pedagang yang memberikan informasi berkaitan dengan dagangannya tanpa mengharuskan pembeli untuk melakukan sesuatu. Selain itu, terdapat 6 data tuturan ilokusi yang dituturkan dengan menggunakan bentuk tindak tutur tidak langsung yang bermaksud meminta pembeli untuk membeli dagangannya. Kemudian data tindak tutur

perlokusi yang diperoleh sebanyak 4 tuturan, yang memberikan efek terhadap dituturkannya. Jadi ada 13 data bentuk tindak tutur yang ditemukan di pasar Karuwisi Makassar. Berikut ini dipaparkan penjelasan mengenai data tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta keterkaitan sosial dan budaya dalam tindak tutur yang ditemukan di pasar Karuwisi Makassar.

Lokusi

Kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif termasuk dalam lokusi yang ditemukan dalam komunikasi antara pedagang dan pembeli. Pedagang sering menggunakan kalimat deklaratif untuk memberikan informasi tentang barang yang mereka jual, seperti "Ini produk baru, kualitasnya bagus, Dek.", yang merupakan pernyataan tentang produk yang dijual. Kalimat imperatif juga sering digunakan untuk ajakan atau tawaran, seperti "Coba lihat, beli meki ini!" atau "Ambil ini, harganya lebih murah." Dalam proses tawar-menawar, kalimat interogatif sering digunakan, seperti "Berapa harganya ini, Bu?" atau "Bisa kurangkika lagi harganya, Bu?", untuk menunjukkan bagaimana lokusi memberikan informasi langsung tentang barang dan harga yang terlibat dalam transaksi.

Tabel 1. Data Tindak Tutur Lokusi pada Tuturan Pedagang dan Pembeli di Pasar Karuwisi Makassar

JENIS TINDAK TUTUR	TUTURAN
LOKUSI	Konteks: di pasar Karuwisi yang ramai, seorang pedagang buah berdiri di depan kiosnya yang dipenuhi berbagai jenis buah segar. Di sekelilingnya, para pembeli berlalu-lalang. "Buah segar-buah segar ada mangga, ada apel, ada jeruk, ada salak, ada anggur." Analisis: maksud dari tindak tutur ini, pedagang tersebut berteriak untuk menyampaikan jenis buah yang dijual dan menyampaikan bahwa buah yang dijual merupakan buah yang segar.
	Konteks: seorang pedagang sayur sedang melayani seorang pembeli. Pembeli itu, seorang pria paruh baya, mencoba membeli beberapa sayuran segar untuk makan malam. "Tidak ada uang kecilku." Analisis: Maksud dari tindak tutur ini merupakan kalimat yang diutarakan oleh pembeli ketika ingin membayar barang yang dibelinya, ketika membuka dompet ia tidak memiliki uang pecahan kecil dan ia langsung mengeluarkan uang seratus ribu. Tindak tutur ini masuk lokusi karena si pembeli menyatakan bahwa ia tidak ada uang pecahan kecil sedangkan si pedagang tidak memberikan respons apapun.
	Konteks: seorang ibu-ibu sedang berdiri di depan kios baju. Kios tersebut dipenuhi dengan berbagai jenis daster yang cantik. "Bingungka yang mana mau kubeli. Yang mana cantik menurut ta?" Analisis: Ibu ini bingung akan membeli daster yang mana karena menurutnya ada dua daster yang cantik. Jadi ia mennayakan langsung kepada pedagang untuk membantunya memilih daster yang bagus.

Ilokusi

Tujuan yang ingin dicapai pedagang melalui tindak tuturnya sangat berbeda-beda, tergantung pada situasi transaksi. Pedagang biasanya menggunakan ilokusi untuk menarik perhatian pembeli, membuat tawaran, atau membuat mereka membuat keputusan pembelian. Sebagai contoh, pedagang sering menggunakan ilokusi dengan cara yang lebih halus, seperti mengatakan, "Barang ini sangat laris, banyak yang suka, Dek." dengan tujuan mendorong pembeli untuk membeli lebih banyak. Dengan mengatakan, "Jika beli dua, saya kasih turun lagi harganya," tujuan ilokusi adalah untuk memberi mereka insentif untuk membeli lebih banyak barang. Ilokusi sangat berpengaruh pada tindakan pembeli dan hasil transaksi.

Tabel 2. Data Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Pedagang dan Pembeli di Pasar Karuwisi Makassar

JENIS TINDAK TUTUR	TUTURAN
ILOKUSI	Konteks: ketika itu, pasar sedang ramai-ramainya. Banyak orang lalu lalang. Ada yang membeli dan hanya sekadar lewat. Saat itu ada seseorang yang sedang membawa banyak barang dan untuk bisa lebih cepat, dia menuturkan tuturan yang membuat orang secara spontan berpindah tempat "Tabe, tabe air panas air panas." Analisis: Tindak tutur tersebut diungkapkan dalam bentuk deklaratif, namun memiliki maksud secara tersirat agar orang yang terdapat di keramaian tersebut berpindah tempat dan memberikan jalan kepadanya karena mereka berpikir bahwa orang tersebut benar membawa air panas.
	Konteks: seorang pedagang pakaian sedang memanggil pembeli yang lewat di dekat kiosnya. Kios tersebut dipenuhi dengan berbagai jenis pakaian, mulai dari baju, rok, hingga aksesoris. "Cari apaki cantik, ada baju, rok, celana, jilbab." Analisis: tindak tutur yang diungkapkan pedagang menggunakan tindak tutur deklaratif, namun maksud pedagang pakaian untuk menarik perhatian pembeli dengan cara memuji menggunakan kata cantik sehingga pembeli tertarik dan meminta pembeli untuk singgah di tokonya dengan membeli jualannya.
	Konteks: di area pedagang sayuran dan rempah rempah, terdapat pembeli yang berminat membeli tomat. "Seginiji tomat ta sekilo?" Analisis: tindak tutur yang diungkapkan pembeli ini tidak hanya untuk menanyakan seberapa banyak tomatnya dalam satu kilo, namun dengan harapan agar penjual menambahkan beberapa tomat lagi yang akan dibelinya, sehingga si penjual langsung menambahkan beberapa tomat dalam kantong plastik.
	Konteks: seorang pedagang sepatu sedang melayani pembeli di kiosnya. Kios tersebut dipenuhi berbagai jenis sepatu, dari sandal hingga sepatu formal, dengan berbagai ukuran dan warna. Ketika mencoba beberapa sepatu, pembeli tiba-tiba menuturkan:

	Pembeli: "Ukuran sepatunya kecil yah?" Pedagang: "Ada ji yang lebih besar. Tunggu saya ambilkan ki." Analisis: maksud dari tuturan pembeli tidak hanya sekadar bertanya, tetapi meminta pedagang untuk mengambilkan ukuran sepatu yang lebih besar. Sehingga pedagang berinisiatif langsung merespons tuturan pembeli dengan mengambil ukuran yang lebih besar.
	Konteks: seorang ibu dan anaknya sedang berkeliling melihat-lihat barang jualan. Ibu itu melihat baju anak yang cantik dan menarik perhatian sehingga ia tertarik untuk menghampirinya. Pedagang pakaian mu berkata: "Ambilkanmi itu anakta bu, laku sekali ini." (sambil menurunkan baju tersebut dan memberikan kepada si pembeli) Analisis: maksud dari tuturan tersebut yaitu pedagang meminta si pembeli untuk membelikan anaknya baju tersebut. Konteks: seorang pembeli berdiri di depan pedagang sayuran yang menjual berbagai jenis sayuran segar. Pembeli tersebut melihat tumpukan bawang merah dengan memasang harga Rp 40.000/kg. Pembeli: "Berapa harganya ini, Daeng? Tidak kurang mi itu bawangnya, Daeng?" Pedagang: "Saya tambahkan ki lagi." (Sambil memasukkan ke plastik) Analisis: si pembeli tidak hanya bertanya harga bawang, akan tetapi meminta si pedagang untuk menambahkan lebih banyak dan memasukkannya ke plastik.
	Konteks: Di dalam toko pakaian yang trendy, seorang kakak dan adiknya sedang melihat-lihat koleksi terbaru. Adiknya sangat tertarik pada satu jenis jaket yang sedang dipajang. "Barang keluaran terbaru itu dek, itu lagi yang laku sekarang. Tadi banyak mi yang beli." Analisis: si pedagang langsung memberikan kata-kata yang terbaik agar si pembeli tertarik untuk membelinya dan menganggap bahwa toko tersebut merupakan toko yang menjual pakaian yang terbaru dan banyak dikunjungi orang.

Perlokusi

Pada tuturan ilokusi Nampak tuturan pedagang atau pembeli yang mempengaruhi keputusan mereka dan menunjukkan dampak tindak tutur dalam transaksi pasar tradisional. Banyak pembeli merasa terdorong untuk membeli barang setelah mendengar tawaran atau ajakan dari pedagang, seperti ketika pedagang menawarkan barang dengan kalimat, "Murah ini, Dek!" yang berhasil menarik perhatian pembeli, dan efek perlokusi ini juga terlihat dalam respons pembeli yang merasa tertarik atau bahkan merasa "terpaksa" untuk membeli lebih banyak karena tawaran tersebut. Sebaliknya, beberapa pembeli menggunakan perlokusi untuk menegosiasi harga.

Tabel 3. Data Tindak Tutur Perlokusi pada Tuturan Pedagang dan Pembeli di Pasar Karuwisi Makassar

JENIS TINDAK TUTUR	TUTURAN
	Konteks : di dalam toko penjual jilbab dipasar Karuwisi, ada anak sekolah yang sedang memilih-milih jilbab yang sekarang menjadi jilbab kesukaan para remaja namanya jilbab pashmina kaos dan Jersey. Sambil tersenyum pedagang menuturkan: "Cantik itu dek, cocok sama kita." Analisis: pedagang tidak hanya memberikan informasi jika jilbab yang dikenakan terlihat cantik dan cocok dipakainya, tetapi bermaksud untuk menarik perhatian pembeli dengan menggunakan istilah yang akrab yaitu "Dek" dan dengan kata-kata yang santun sehingga pembeli merasa senang berbelanja di toko tersebut.
	Konteks: setelah seorang ibu membeli pakaian di toko tersebut, sebelum pulang pedagang menyampaikan tuturan sambil memberikan kantong belanjanya. "Terima kasih, Bu. Datang-datang ki lagi di' selalu masuk barang baru ku." Analisis: pedagang tersebut tidak hanya memberikan apresiasi dan memberikan informasi, tetapi menyarankan pembeli untuk selalu ke toko tersebut jika ingin membeli pakaian.
	Konteks: di area penjual sandal dan sepatu, ada anak sekolahan sedang tawar-menawar dengan pedagang. Sehingga pedagang mengatakan: "Barang impor itu, Dek. Paling murah mi disini." Analisis: pedagang tidak hanya memberikan informasi mengenai kualitas barang dengan harga yang murah, tetapi menghasut pembeli agar lebih baik membeli barangnya dibandingkan dengan toko lain.

Keterkaitan Sosial dan Budaya dalam Tindak Tutur

Analisis lebih lanjut menemukan bahwa faktor sosial dan budaya lokal juga memengaruhi penggunaan bahasa di pasar tradisional. Banyak pedagang menggunakan bahasa lokal atau dialek tertentu untuk membuat hubungan yang lebih akrab dan personal dengan pembeli. Sebagai contoh, di beberapa pasar tradisional, pedagang menyapa pembeli dengan mengucapkan "Beliki, mas/mbak" atau "Ayo beli, ibu, dek", yang menunjukkan hubungan interpersonal yang lebih hangat.

Pembahasan

Studi ini berkonsentrasi pada analisis pragmatik tindak tutur dalam interaksi antara pedagang dan pembeli di Pasar Karuwisi Makassar. Hal ini dilakukan dengan menggunakan perspektif lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berbagai jenis tindak tutur ditemukan melalui pengamatan dan wawancara, yang menunjukkan banyak makna yang mencakup komunikasi praktis, sosial, dan budaya. Dalam pembahasan ini, dipaparkan lebih lanjut tentang peran ketiga komponen tersebut dalam interaksi pasar tradisional dan bagaimana bahasa digunakan di pasar tersebut untuk memperkuat hubungan sosial dan budaya selain sebagai alat untuk transaksi ekonomi.

Lokusi: Bentuk Ujaran dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli

Kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif adalah beberapa jenis tuturan yang digunakan dalam interaksi pasar tradisional, menurut hasil penelitian. Lokusi atau tuturan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli, sangat penting untuk membangun hubungan yang efektif dan efisien (Puspitasari, Dewi, Fahonah, 2024).

1. **Tuturan Deklaratif:** Pedagang sering menggunakan tuturan deklaratif untuk memberikan informasi tentang barang atau harga, seperti "Ini produk baru" atau "Harga ini sudah paling murah." Kalimat ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memperkenalkan produk dan menarik perhatian pembeli.
2. **Tuturan Imperatif:** tuturan seperti "Ambil ini!" atau "Coba lihat, Bu!" memiliki kekuatan untuk mendorong orang untuk melakukan sesuatu, seperti membeli produk atau bertanya lebih lanjut tentangnya.
3. **Tuturan Interogatif:** Dalam proses tawar-menawar, tuturan interogatif sering digunakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang barang atau harga, seperti "Berapa harga barang ini?" atau "Bisakah lebih murah?" tuturan ini menggambarkan cara negosiasi yang biasa terjadi di pasar tradisional, di mana kualitas barang dan harganya menjadi topik utama percakapan.

Dalam buku yang berjudul *How to Do Things with Words*, Austin (1962) menjelaskan bahwa lokusi adalah komponen pertama dari sebuah tindak tutur, yaitu bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga pendengar dapat memahaminya. Ini terlihat dalam kalimat yang digunakan oleh pedagang ketika mereka berbicara dengan pembeli atau menjual barang mereka.

Ilokusi: Tujuan dan Maksud di Balik Tuturan

Setiap perkataan yang diucapkan oleh pedagang atau pembeli tidak hanya memiliki bentuk tertentu, tetapi juga memiliki tujuan atau maksud yang ingin dicapai. Istilah "ilokusi" merujuk pada tujuan atau niat pembicara dalam menggunakan bahasanya. Ilokusi digunakan dalam pasar tradisional untuk mendorong atau mempengaruhi tindakan tertentu dari pihak lawan bicara.

1. Pedagang menggunakan ilokusi untuk mendorong pelanggan untuk melakukan transaksi. Salah satu contohnya adalah ketika penjual mengatakan, "Jika beli dua, dapat lebih murah lagi.", tujuannya adalah untuk mempromosikan penjualan dan mendorong pelanggan untuk membeli lebih banyak produk. Pernyataan seperti ini memiliki tujuan tersembunyi untuk menarik perhatian pembeli.
2. Pembeli menggunakan ilokusi untuk menegosiasi harga atau mengajukan permintaan tertentu, seperti "Bisa lebih murah?" atau "Harga ini terlalu tinggi, bisakah saya dapat diskon?" Ilokusi ini berfungsi untuk mempengaruhi

keputusan pedagang tentang harga dan menyesuaikan transaksi agar lebih menguntungkan pembeli.

Dalam buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, yang ditulis oleh Searle pada tahun 1969, ilokusi adalah tindakan di mana seseorang mengungkapkan maksudnya melalui ujaran. Dalam situasi seperti ini, tujuan dan niat pembicara—baik pedagang maupun pembeli—menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah transaksi, tergantung pada kemampuan mereka untuk menyampaikan maksud mereka dengan tepat dan efisien.

Perlokusi: Dampak Tuturan Terhadap Pembeli dan Pedagang

Setiap ujaran yang diucapkan dalam interaksi pasar tradisional memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tindakan atau perasaan pihak yang mendengarnya; ini dikenal sebagai perlokusi.

1. Jika pedagang menggunakan kata-kata yang menimbulkan minat atau urgensi, seperti "Barang ini sangat laku" atau "Coba saja, dijamin Anda akan suka," efek dari tindak tutur mereka dapat dilihat. Ucapan seperti ini menunjukkan bahwa barang tersebut memiliki kualitas tinggi atau diminati banyak orang, mendorong pembeli untuk membuat keputusan cepat.
2. Sebaliknya, reaksi pembeli terhadap tawaran atau harga yang diajukan juga dapat menunjukkan perlokusi. Jika pembeli mengatakan, "Itu terlalu mahal, bisa lebih murah?" atau "Saya ingin beli lebih banyak jika harga lebih rendah", pedagang mungkin akan menurunkan harga atau menawarkan tawaran lain yang lebih menguntungkan. Di sisi lain, jika pedagang menawarkan tawaran yang cukup menarik, pembeli mungkin terpengaruh untuk membeli lebih banyak barang, yang menunjukkan bagaimana perlokusi berfungsi untuk mengubah keputusan atau tindakan.

Dalam bukunya *Pragmatics*, Levison (1983) menjelaskan perlokusi sebagai perubahan atau efek yang dialami pendengar setelah mendengar suatu ujaran. Dalam transaksi pasar tradisional, ujaran dapat menentukan seberapa lama atau apa yang akan terjadi, seperti membuat kesepakatan harga atau membeli barang.

Peran Sosial dan Budaya dalam Tindak Tutur di Pasar Tradisional

Selain faktor pragmatik, faktor sosial dan budaya juga memengaruhi bahasa yang digunakan dalam pasar tradisional. Sebagai contoh, pedagang di pasar tradisional sering menggunakan sapaan yang lebih akrab, seperti "Bu, Dek, Daeng" atau "Beli, ya, bu", atau "Beli meki cantik" yang menunjukkan kesan hangat dan ramah serta menunjukkan identitas sosial dan budaya lokal yang kuat.

Penggunaan bahasa ini bukan hanya bertujuan untuk transaksi, tetapi juga untuk membangun rasa kedekatan dan mempererat hubungan sosial antara pedagang dan pembeli. Sebagai tambahan, adanya tawar-menawar harga yang panjang menunjukkan adanya dinamika sosial di Pasar Karuwisi di mana pedagang dan pembeli tidak hanya berfokus pada hasil transaksi semata, tetapi juga pada hubungan sosial yang terjalin selama proses negosiasi.

Simpulan

Tiga komponen pragmatik utama: lokusi, ilokusi, dan perlokusi, telah digunakan dalam analisis tindak tutur dalam interaksi antara pedagang dan pembeli di Pasar Karuwisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di Pasar Karuwisi tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi saat bertransaksi, tetapi juga

sangat penting untuk membangun hubungan sosial, memengaruhi keputusan transaksi, dan menunjukkan nilai budaya masyarakat setempat.

Tuturan lokusi dalam bentuk tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif berguna untuk menyampaikan informasi, memberikan ajakan, dan memudahkan proses tawar-menawar. Selain itu, bentuk kalimat ini sangat penting untuk komunikasi yang efektif antara pedagang dan pembeli. Tuturan ilokusi menunjukkan motivasi atau niat di balik pernyataan. Pedagang sering menggunakan ilokusi untuk menarik minat pembeli dan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak produk. Di sisi lain, pembeli menggunakan ilokusi untuk bernegosiasi, meminta diskon, atau mencari penawaran yang lebih baik. Sedangkan dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap pembeli dan pedagang disebut perlokusi. Pembeli yang menawar harga dapat mempengaruhi keputusan pedagang untuk menurunkan harga atau memberikan tawaran lebih baik, sementara ucapan pedagang yang mengandung tawaran menarik dapat memotivasi pembeli untuk segera membeli.

Pasar tradisional bukan hanya tempat transaksi jual beli; tetapi juga tempat di mana interaksi sosial dan budaya terjadi; penggunaan bahasa lokal atau dialek memperkuat hubungan sosial antara pedagang dan pembeli dan membangun hubungan sosial. Secara keseluruhan, tindak tutur dalam pasar tradisional memainkan peran penting dalam memperlancar transaksi dan membangun hubungan sosial yang erat. Hal ini juga menunjukkan betapa fleksibelnya bahasa untuk berbagai tujuan praktis dan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus saya sampaikan kepada Bapak Prof. Akmal Hamsa, M.Pd. yang telah memberikan arahan dan kritik konstruktif yang telah diberikan. Keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Peneliti Kajian Pragmatik dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Aliyah, I. (2017). Pemahaman konseptual pasar tradisional di perkotaan. *Cakra Wisata*, 18(2).
- Anggraini, Zulfi Zumala Dwi. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Film Sarung. *Skripsi*. Banyuwangi: Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/443/1/SKRIPSI%20zulfi.pdf.
- Aulia, Ainun, dkk. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Melodylan. *Journal Peqquruang: Conference Series*, Vol. 6 (2). <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqquruang/article/view/5283>. Diakses, 26 Oktober 2024.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Harvard University Press.
- Iriany, Rosary. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Indonesian Journal of Intellectual Publication 1 No. 1*, journal.intelektmadani.org/index.php/ijipublication/article/view/36. Diakses, 20 Oktober 2024.

- Lestari, L. A., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2022). *Tindak Tutur Jual Beli di Pasar Atas Kabupaten Rejang Lebong (Kajian Pragmatik)* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mahayana, I Made Astu. (2024). *Sosiolinguistik Fenomena Ungkapan Tabu di Kota Denpasar*. Denpasar: Warmadewa University Press.
<https://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/2497/>
- Makasambe, Jeansy, Louisa Rina Moningka, dan Mercy Mantau. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Berlin Berlin Karya Franziska Meyer Price. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 23.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/36560>. Diakses, 2 September 2024.
- Manek, Kiik Victor M. (2010). Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tidak Optimalnya Fungsi Pasar Tradisional Lolowa dan Pasar Tradisional Fatubena Kecamatan Kota Atambua-Kabupaten Belu. *PhD Diss*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, <http://eprints.undip.ac.id/17593/>.
- Puspitasari, R., Dewi, E. M., Fahonah, A. N. N., Sari, V. W., Maharani, A., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Daftar Putar Ruang BK pada Channel YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 24-44.
- Razak, Khadijah Nur, Akmal Hamsa, dan Syamsudduha. 2023. *Pragmatik Berbasis Blended Learning*. Solok: Insan Cendikia Mandiri Group.
- Ridwan, M. H., & Riza, M. A. (2021). Analisis Tindak Tutur Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Sumberayu Muncar Banyuwangi (Kajian Pragmatik) Tahun 2020. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 1-23.
- Situmeang, Sahraini. (2022). Tindak Tutur Deklarasi pada Pedagang di Pasar Pinangsori Sebuah Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basasasindo* 2 No. 1.
jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/basasasindo/article/view/286.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Setiawan, Rudi dan Mardohar Batu Bornok. (2015). Estetika Fotografi. *Research Report Humanities and Social Science*, Vol. 1.
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1468>.
- Sudirman, Rahmayani, dkk. (2025). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 3 No. 1.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/585>.
- Sukriswanto, dkk. (2013). Analisis Kelayakan Revitalisasi Pasar Umum Gubug Kabupaten Grobogan Broto. *PhD Diss*. <http://eprints.undip.ac.id/37971/>.
- Triwahyuni, Septiana. (2022). Tindak Tutur Komisif Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Gunung Batu Sumberejo Tanggamus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Umaroh, Liya dan Neni Kurniawati. (2017). Dominasi Ilokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli. *Lensa : Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya*, Vol. 7 No. 1. distantreader.org/stacks/journals/lensa/lensa-2264.pdf.